

Studi Komparasi: Epistemologi Ibnu Sina dan John Locke Terhadap Perolehan Ilmu Pengetahuan

Diaz Fakhreji Umam¹

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email:diazfakhreji0904@gmail.com

Abstract:

The development of science continues to take place very quickly, along with human needs for science which continues to increase in realizing their desires and hopes, so scientists think hard for the benefit and harmony of human life. This research aims to compare the theories of knowledge from Ibn Sina and John Locke as representations of the acquisition of knowledge according to Western and Islamic philosophers. The research method used is a qualitative method and a philosophical approach. The Concept of Acquiring Knowledge Based on Ratio and Reason. , Ibn Sina is famous for his theory of knowledge because in his theory of knowledge he tries to maintain the relationship between servants and their God, while John Locke is famous for his theory of tabula rasa which is a reference in thinking about single ideas and then complex ideas.

Keywords : Theory of Knowledge, Western Philosophy; Islamic Philosophy; John Locke and Ibn Sina

Abstrak:

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Yang Terus Berlangsung Begitu Cepat Seiring Dengan Kebutuhan Manusia Terhadap Sains Yang Terus Meningkat Dalam Mewujudkan Keinginan Dan Harapannya Maka Para Ilmuwanpun Berfikir Keras Untuk Tujuan Kemaslahatan, Keharmonisan Kehidupan Umat Manusia. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Membandingkan Teori Pengetahuan Dari Ibnu Sina Dan John Locke Sebagai Representasi Perolehan Pengetahuan Menurut Filsuf Barat Dan Islam. Metode Penelitian Yang Digunakan Ialah Dengan Metode Kualitatif Dan Pendekatan Filosofis,. Konsepsi Perolehan Pengetahuan Dengan Disandarkan Dengan Rasio Dan Akal. , Ibnu Sina Terkenal Teori Pengetahuannya Dikarekan Dalam Teori Pengetahuannya Berupaya Untuk Menjaga Hubungan Hamba Dengan Tuhannya, Sedangkan John Locke Terkenal Dengan Teori Tabula Rasanya Yang Menjadi Acuan Dalam Corak Berpikir Tentang Ide Tunggal Kemudian Ide Kompleks.

¹ Penyusun Merupakan Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung

A. Pendahuluan

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas perolehan pengetahuan. Episteme sendiri secara Bahasa berasal dari Bahasa Yunani, kata episteme artinya pengetahuan dan logos artinya ilmu atau infomasi, menurut Ian Richard Netton, epistemologi merupakan cabang filsafat yang berkenaan dengan teori pengetahuan. (Nani Widiawati, 2012), dalam hal ini artinya episteme berpusat pada perolehan pengetahuan karena memepunyai indikasi terhadap prosesi manusia memperoleh pengetahuan. Manusia adalah makhluk yang berpikir, dengan akal sebagai alatnya untuk menelaah sebuah pengetahuan kemudian diverifikasi secara validitasnya. Soal akal sebagai kegiatan aktif untuk bisa memahami segala hal dalam dirinya ataupun dari luar dirinya (Dr. IU RUSLIANA, M.Si.,CHRA, 2015).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung begitu cepat seiring dengan kebutuhan manusia terhadap Sains yang terus meningkat dalam mewujudkan keinginan dan harapannya maka para ilmuwanpun berfikir keras untuk tujuan kemaslahatan, keharmonisan kehidupan umat manusia. Setelah melewati berbagai fase dalam corak perkembangan nalar ilmu pengetahuan dimulai pada fase Yunani kemudian fase dark age, hingga fase renaissance telah terjadi perubahan dalam corak pemikiran, artinya bahwa kemudian perkembangan suatu objektifikasi kebenaran telah terjadi perbedaan secara nalar (BERTRAND RUSSELL, 1946). Pengetahuan merupakan khasanah kenyataan mental secara langsung atau tak langsung memperkaya kehidupan manusia. Artinya sebuah pengetahuan mempunyai keterpengaruhannya terhadap manusia dalam eksistensi dirinya kemudian dalam aspek perolehan pengetahuannya, dan sebagainya (jujun S. suriasumantri, 2007).Perolehan pengetahuan manusia hadir malalui rasio dan indra, rasio menghasilkan suatu pemikiran terhadap realitas yang sifatnya rancu kemudian mesti ada peran akal berdasarkan rasio atau logika untuk menyelesaikannya, sedangkan melalui indra suatu objektifikasi kebenaran pengetahuan mesti tervalidasi secara factual agar tidak timbul sebuah persepektif yang spekulatif.karena melalui kaidah-kaidah logika yang ketat inilah pernyataan-pernyataan filosofis para filosof mesti terverifikasi dan difalsifikasi. (MULYHADI KARTENEGARA, 2003).

Locke sendiri menganggap bahwa manusia untuk memperoleh pengetahuan mulanya diibaratkan sebuah lempeng lilin yang licin,(tabula rasa), yang artinya pengalaman indra melekat. Sehingga, pengetahuan manusia dari lahir ibaratkan kertas putih yang kosong kemudian pengalaman yang mewarnai pemikirannya. Terlepas dengan proses

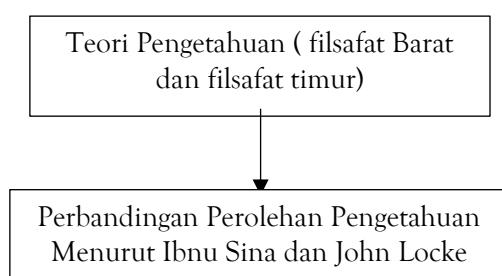
pengalaman untuk mencapai pengetahuan. Menurut lockepun ada dua hal terkait proses pengalaman untuk memperoleh pengetahuan yaitu; pengalaman bathiniyah dan pengalaman lahiriyah. Pengalaman bathiniyah adalah pengalaman yang tidak menggunakan pancha indra tapi dengan nuansa nalar, artinya pikiranlah yang merasionalisasikan pengalaman manusia untuk melakukan sesuatu. karena tujuannya adalah untuk memvalidasi aktifitas berpikir dari pengalaman bathiniyah. Sedangkan pengalaman lahiriyah merupakan pengalaman yang manusia alami langsung melalui pancha indra, pengalaman lahiriyah disebut sensasi nalar melalui objektifikasi pancha indra. (Jamhari, 2022).

Adapun menurut ibnu sina, perolehan pengetahuan itu tidak terlepas dengan rasio dan indra, artinya prosesi pancha indra untuk mencerap pengetahuan itu diobjektifikasi oleh rasio, sebenarnya ibnu sina mengklasifikasikan sebuah objektifitas untuk memperoleh pengetahuan yaitu melalui; akal kemudian persepsi, dan imajinatif, ketiga hal tersebut adalah acuan untuk memperoses pengetahuan. Di awali oleh sensus comunis mengumpulkan seluruh objek pengetahuan yang berhasil dicerap oleh pancha indra, sehingga dipersepsi oleh persepsi primer dan sekunder berdasarkan klasifikasinya, barulah akal mencerna sekaligus menyimpan secara keseluruhan hasil objektifitas pengetahuan yang berhasil dicerap (Lailatu Rohmah, 2013).

Terkait kedua epistemologi ini, ada corak yang berbeda diantara keduanya john locke dengan epistemology barat dan ibnu sina dengan epistemology islam, dalam ranah pengertian ilmupun berbeda keterangannya, epistemology barat dalam memandang ilmu hanya dibatasi pada bidang-bidang fisik atau empirik saja. Sedangkan epistemology islam, tidak dibatasi hanya pada bidang-bidang fisik. Sehingga permasalahan utama dari penelitian ini ialah apakah perbedaan yang mendasar terkait perolehan pengetahuan dari sudut pandang kedua tokoh ini.

Kerangka berpikir ialah suatu unsur dalam penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian, yang dimana mesti mempunyai tujuan untuk menyelesaikan sebuah objek penelitian berdasarkan Analisa yang tepat, sehingga mudah dipahami secara rangkaian transfer wawasan.

Bagan 1.Kerangka Berpikir



↓

**Implementasi Basis Pengetahuan
serta Filosofis dalam Nalar**

Perolehan Pengetahuan Merupakan konsepsi understand (Mengerti) terhadap sebuah wawasan pengetahuan sehingga secara reason (akal sehat), mampu menyimpulkan dan dapat mentransformasikan sebuah objektifitas pengetahuan. Artinya proses memperoleh pengetahuan itu menyangkutpautkan dengan proses mencerna dengan panca indra kemudian dilanjutkan oleh nalar dan filter sehingga diperolehlah pengetahuan tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode kualitatif dan pendekatan filosofis (Chairi, 2009) dengan capaian agar lebih mudah mengintrepetasi sebuah pengetahuan kemudian menggunakan konsep *library research* (Penelitian Keperpustakaan) dengan sumber data primer berupa karya-karya asli John Locke dan Ibnu Sina sedangkan sumber data sekunder yaitu buku,jurnal,dan artikel yang membahas pemikiran kedua tokoh ini, antara dua tokoh filsuf barat dan islam yaitu Ibnu Sina dan John Locke yang sama-sama membahas perolehan pengetahuan yang disandarkan pada rasio dan indra (Dr. IU RUSLIANA, M.Si.,CHRA, 2015). Tekhnik analisis data menggunakan analisis komparatif (Perbandingan). Metode Pembahasan Yang dibahas dipenelitian ini dengan metode deduktif dan induktif. Dengan tujuan agar bisa lebih memaparkan dan menerangkan objek yang akan dikaji di penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

I. Biografi Tokoh

a.Ibnu Sina

Ibnu sina mempunyai nama asli Abu 'Ali Al-Husain bin Abdillah adalah dokter dan filsuf Islam termasyhur. Dibarat beliau dikenal dengan nama Avicenna. Beliau dilahirkan di afsyanah (Efshene), Bukhara pada bulan safar tahun 370 H/980 M. ia memiliki ingatan dan kecerdasan yang luar biasa, diumur 10 tahun telah mampu menghafal Al-Qur'an, kemudian sastra arab, dan iapun hafal kitab metafisika karangan Aristoteles. Pada usia 16 tahun, bialau telah banyak menguasai ilmu pengetahuan, fikih, ilmu hitung, filsafat, bahkan ilmu kedokteran ia pelajari sendiri. Profesinya dibidang kedokteran bialau mulai sejak umur 17 tahun.²

² Yaya Sunarya, M,pd, Pengantar Filsafat Islam(Bandung;Cv Arvindo jaya,2012), hlm 75

Beliau terkenal dibidang kedokterannya karena berhasil menyembuhkan Nuh Ibnu Mansyur (976-997), salah seorang Dinasti Samaniyah, banyak tabib dan ahli yang hidup kala itu yang hidup dimasanya tidak ada satupun yang mapu untuk mengatasi penyakit dari sang raja, tetapi lain hal dengan ibnu sina. Sebagai ucapan rasa terimakasih rajapun memberikan sebuah penghargaan yaitu untuk menetap di istana, selama proses penyembuhan sang raja, akan tetapi Ibnu Sina menolaknya dengan halus, tetapi beliau hanya meminta izin untuk mendatangi sebuah perpustakaan Kerajaan kuno dan antik untuk mempelajari buku-buku yang tersedia disana, dengan daya ingatan yang luar biasa yang ibnu sina miliki. Beliau dapat menghafal Sebagian besar isi buku-buku yang ada diperpustakaan itu. (yaya suanarya m, pd, 2012)³.

Kemudian pada usianya yang ke 22 tahun ayahnya wafat, ibnu sinapun meninggalkan Bukhara menuju jurjan, dilanjutkan ke khawarizm, akibat kekacauan politik, beliau berpindah dari satu daerah kedaerah lainnya, sempat dijadikan mentri oleh syamsuddaulah di hamzan. Kemudian kemabali lagi ke Isfahan. Hidup ibnu sina penuh dengan kesibukan bekerja dana mengarang. Walaupun pahit ataupun manis kehidupan ibnu sina sering kali mempengaruhi kesehatannya sehingga ia terserang penyakit dingin (cooling), yang tidak bisa disembuhkan lagi, dan akhirnya beliau wafat pada tahun 428 H/1037 M, diusianya 50 tahun. (Abdullah Nur, 2009)⁴

b. John Locke

John locke adalah seorang filsuf Inggris, lahir pada tanggal 29 Agustus tahun 1632 di Wrington, di sebuah desa di Somerest Utara, Inggris Barat dan wafat tahun 1704 di Oates Inggris. Orang tuanya merupakan seorang ahli hukum yang memihak kepada parlemen menentang kerajaan yang dipimpin oleh King Charles. Locke ahli dalam berpolitik, dalam ilmu alam, dan ilmu kedokteran, Locke belajar di Oxford di mana ia memperoleh gelar BA dan M.A. locke kemudian belajar ilmu kedokteran dan pada tahun 1667 menjadi sekretaris dan dokter pribadi Earl Shaftesbury pertama, yang memimpin partai Whig. Selama menduduki jabatan sebagai lord chancellor, dirinya mendapatkan pengalaman dan penglihatan langsung pada realitas dan jalanya politik. (Ratna Puspitasari, 2012).

Pada usia muda, John Locke tercatat sebagai mahasiswa pada Oxford University. Selama menjadi mahasiswa dirinya aktif melakukan berbagai gerakan politik di kampus

³ Yaya Sunarya , M, pd, Pengantar Filsafat Islam (Bandung:Cv Arivindo Jaya, 2012), hlm 75-76

⁴ Abdullah Nur, IBNU SINA: PEMIKIRAN FISAFATNYA TENTANG AL-FAYD, AL-NAFS, AL-NUBUWWAH, DAN AL-WUJUD, hlm 3-4

dalam rangka membangun kepekaan sosial dan kreatifitas mahasiswa dalam dunia politik. Baginya, berbagai gerakan sosial dan politik yang digerakkannya ialah bagian dari proses pembelajaran menuju kematangan. Setelah menamatkan pendidikan, ia langsung mengajar di almamaternya selama beberapa tahun. Namun karena ia dicurigai oleh pihak kerajaan, maka Locke pindah ke Belanda dan baru kembali ke Inggris setelah Revolution of 1688 (Juhari, 2013).

Pada usia 40 tahun dengan berbagai macam hal yang telah ia lalui. Dengan berbagai hal yang telah dirinya alami, dirinya berhasil menjalankan hal-hal yang mendasar atas apa yang menjadi kewajibannya (baik dan buruk). Dengan ciri khasan tempramen locke adalah membuang kertas hasil tulisan analisanya sehingga dirinya mempertahankan pola sentimen puritan yang mendalam, suatu pola yang menempatkan rasa atas kewajiban dipusat kehidupan individu, dia sama sekali tidak meresakan murung dan tidak Bahagia. Tapi dia memaksakan tuntutan yang sangat ganas, pada dirinya sendiri sebanayak kepada orang lain dan reaksinya sangat moralistik Ketika tuntutan ini tidak terpenuhi (John Dunn, 2003).

II. Teori Perolehan Ilmu Pengetahuan

1. Teori Pengetahuan Menurut Ibnu Sina

Pengetahuan senantiasa berkembang mengikuti fase perkembangan zaman, kemudian dengan konsepsi penerimaan pengetahuanpun yang menjadi peranan penting dalam mengabstraksikannya, dimulai dengan rasa ingin tahu terhadap objek wawasan, dengan rasa ingin tahu menjadi titik pemberangkatan awal untuk menjadi skeptis dengan pengetahuan. Bagi ibnu sina, perolehan pengetahuan tidak terlepas dengan dua sumber yaitu indra dan rasio, penekanan utamanya yang sangat diuraikan olehnya adalah pada tingkat-tingkat daya abstraksi dalam pemahaman yang berbeda-beda. Sehingga, persepsi indrawi membutuhkan kehadiran materi untuk bisa memahami. Akal sendiri merupakan bentuk murni sebuah prosesi penalaran yang mudah dimengerti secara universal, kemudian imajinasi ialah bebas dari kehadiran materi yang nyata,tetapi dibatasi dengan yang sifatnya khusus. Sehingga hadirlah persepsi, persepsi pun dibagi dalam dua kategorisasi yaitu persepsi "sekunder" dan persepsi "primer".Persepsi primer ialah keadaan pikiran manusia untuk mencerap melalui panca indra terhadap pengetahuan, sedangkan persepsi sekunder ialah keadaan manusia dalam keadaan lahiriahnya. (Lailatu Rohmah, 2013).

Keterpengaruan pemikiran ibnu sina dalam corak pemikirannya tidak terlepas dari Aristotelian walaupun secara konsep pengetahuan itu berbeda, kemudian aspek pemikiraanya menjadi berpengaruh dalam nalarinya. Kemudian hadirlah sebuah proses tingkatan dalam memperoleh pengetahuan, alhasil nuansa pemikiran darinya dengan dasar rasionalitas. Pada akhirnya, aspek penalaran itu hadir dengan sebuah rangkaian estimasi prosesi perolehan pengetahuan. (Abdullah Nur , 2009). Dimensi pengaruh terhadap individu untuk mencerap pengetahuan mesti dibatasi dengan Batasan usia dengan mencerap pengetahuan dikarekan untuk menghindari sebuah gap (jarak) untuk transformasi ilmu pengetahuan. Ibnu Sina menggolongkan tahapan pendidikan yaitu: pertama pengajaran di rumah dan kedua, pelatihan di sekolah (maktab) di bawah arahan seorang pendidik (mu'allim) dan keduanya sangat korelatif. (Muhammad Rifqal Kaylafaya Rizky, 2023)

Setiap manusia Konsepsi Perolehan pengetahuan dengan disandarkan dengan rasio dan akal kemudian berimplikasi terhadap tiga hal yaitu persepsi, akal, dan imajinasi. Dalam jiwa persepsi ada dua jenis yaitu; persepsi eksternal dan internal, persepsi eksternal ialah panca indra, dengan panca indra manusia hanya sampai pada tahap menyaksikan segala sesuatu yang tampak dan belum mampu menyimpulkan. Sedangkan, persepsi internal adalah indra dalam yang dimana indra dalam ini disebut juga indra bersama. Daya ini menerima segala sesuatu yang telah disimpan oleh panca indra luar. Selanjutnya daya khayal atau imajinasi, pada daya ini segala macam transformasi pengetahuan diterima oleh indra, tetapi pada akhirnya berputar pada hal yang sifatnya fantasi, karena imajinasi bertugas menjaga segala yang sudah disampaikan dan terkumpul dalam daya phantasia (Indra Bersama)⁵. Kemudian ditahap selanjutnya ada peran akal yang mulai mencerna terkait objektifitas pengetahuan. Akal menurutnya sebagai potensi intelektual manusia dalam ranah perbedaan antara manusia dan hewan lainnya, disebabkan merujuk pada jiwa rasionalnya (an-nafs al-Natiqoh), akal menurutnya terbagi menjadi empat tingkatan dalam mencerap pengetahuan. Tingkatan yang pertama ialah *Akal Al Hayulani*, dalam akal ini pengatahan manusia masih kosong tetapi telah ada materil dalam intelek subjektif, sehingga sifatnya materil. Akal pada tingkatan ini berpeluang menerima. Tingkatan yang kedua ialah *Akal Bil Malakah* (Akal Yang Menyatuh) diakal ini mempunyai kemampuan untuk menangkap bentuk-bentuk luas daripada sebuah pengetahuan. Di akal inilah manusia mencerap terkait otentikfitas pengetahuan secara universal. Selanjutnya *Akal Bil AlFa'li* (Akal Aktual), dalam akal ini berfungsi untuk mengabstraksikan persepsi yang

⁵DR.IU RUSLIANA, M.Si., CHRA, Filsafat Ilmu, 89-99

dikeluarkan setiap kali pemaparan wawasan intelektual. Tingkatan terakhir yaitu *Akal Mustfad* (Akal Perolehan), yaitu suatu kemampuan mempersepsi yang sesuai dengan tingkatan perolehan sehingga berimplikasi pada nalar dan mesti disampaikan. (Astuti Budi Handayani, 2019).

Klasifikasi ilmu pengetahuan menerut ibnu sin aitu tidak terlepas dengan dua aspek yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis, ilmu teoritia ialah ilmu yang bertujuan menyucikan jiwa melalui ma'rifat contohnya adalah Ilmu alam (ilmu Thabi'I), Ilmu matematika (riyadhiyah), Ilmu ketuhanan, Ilmu bahasa (semantic) . Sedangkan ilmu praktis ialah tindakan dan keadaan individu contohnya yaitu Ilmu akhlak (Khuluqiyah), Ilmu pengurusan rumah tangga (Tadbir al-Manzil), Ilmu politik (Tadbir al-Madinah), Ilmu kenabian (syari'ah). Dengan demikian, jika karakter keilmuan Islam bersifat integralistik karena dibangun dari tauhid yang memandang bahwa antara yang batin (teoretis) dan yang lahir (praktis) sebagai satu kesatuan dari Tuhan, maka karakter keilmuan Barat parsial, anthropo centread, sekularistik, liberalistik, naturalistik, dan ateistik. (Nur Khasanah, 2020).

2. Teori Pengetahuan Menurut John Locke

Pengetahuan menurut john locke ialah sebuah objek wawasan intelektual dengan berbagai varian pengetahuan. Pengetahuan sendiri menurutnya ialah persepsi atas kesesuaian atau ketidaksesuaian antara dua ide. Corak pemikiran dari john locke itu dipengaruhi oleh tokoh-tokoh aliran rasionalisme dan empirisme seperti rene Descartes, kemudian franciss bacon, thomass hobbes. Walaupun dirinya merupakan tokoh aliran empirisme, dan juga menolak adanya ide bawaan yang dicetuskan oleh Rene Descartes. Konsep pemikiran dari John locke yang paling terkenal ialah tentang konsep "Tabula rasa". Konsep tabula rasa ini ialah sebuah teori yang menyatakan bahwa akal tidak berarti apa-apa bila tidak melalui proses pengalaman indrawi manusia. Seperti halnya, seorang anak yang lahir tidak ampu untuk berpikir kritis dan metodologis. Tetapi Ketika seorang anak tersebut mulai beranjaka remaja kemudian dewasa dan telah mendapatkan banyak wawasan dari pengalaman indrawinya. sehingga locke pun, mempunyai pandangan bahwa keberadaan akal tidak sebagai sumber utama pengetahuan manusia. Melainkan tetap mengakui keberadaan akal sebagai elemen lain yang tak terpisahkan dalam prosesi pencarian ilmu pengetahuan. (Juhari, 2013).

Konsepsi tabula rasa di ibaratkan sebuah lempeng lilin yang licin, yang mana pengalaman indra melekat pada lem[eng tersebut. Makin lama maka akan semakin banyak

pengalaman indra yang terkumpul dan kombinasi dari pengalaman-pengalaman indra ini seterusnya membuatkan ide yang semakin lama maka akan rumit. Manusia Ketika dilahirkan tanpa ada sebuah pengetahuan apapun laksana kertas putih yang kosong, “nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu”. Tidak ada sesuatu apapun dalam pikiran seorang individu. Lebih tegasnya, tidak ada pikiran apapun dalam diri seorang individu pada saat ia lahir. Pikiran yang ada pada seorang individu, dalam perkembangannya merupakan produk dari pengalaman selama ia hidup. Sampai di sini, Locke ingin menggarisbawahi fakta bahwa seluruh pengetahuan kita berasal dari pengalaman melalui sensasi dan refleksi. Terkait dengan manusia yang baru lahir dibaratkan sebuah kertas putih yang kosong, bahwa mesti ada peran pengalaman untuk menambahkan sebuah esensi wawasan baru pada manusia tersebut, melalui ide Tunggal kemudian menjadi ide-ide kompleks dalam perolehan pengetahuan. (Mihai Androne, 2013).

Pengetahuan menurut pandangan John Locke ialah sebuah kehadiran intensional objek dalam subjek, maka pengetahuan adalah pengenalan dan pengalaman sadar akan sesuatu. Lockepun membagi antara pengetahuan actual dan habitual, pengetahuan actual ialah pengetahuan yang mentrasnformasi wawasan dalam nalar individu secara terkini. Dan bisa menunjukkan bukti-bukti empirik. Sedangkan pengetahuan habitual ialah pengetahuan memori. Locke memahami pengetahuan dengan pemahaman dan persepsi kesesuaian atau ketidaksesuaian dari ide-ide. Sehingga Locke membagi ke tiga tipe -tipe pengetahuan, **Pertama**, Pengetahuan intuitif perolahan pengetahuan ini bersumber pada indra dan akal, pengetahuan intuitif diperoleh ketika pikiran memahami kesesuaian atau ketidaksesuaian antara dua gagasan yang secara langsung. Pengetahuan tentang tuhan termasuk dalam pengetahuan intuitif. **Kedua**, Pengetahuan Demonstratif, pikiran tidak memperoleh ataupun merespon secara cepat tetapi membutuhkan intervensi ide-ide lain agar mampu melakukannya. Karena pengetahuan ini bersandarkan pada rangkaian intuitif artinya mesti ada proses daya ingat secara verifikatif. Dalam nalar pun pikiran barusaha menangkap kesesuaian atau pertentangan ide apapun, namun tidak secara langsung. Seperti halnya belajar matematika, dan rumus-rumus fisika. **Ketiga** pengetahuan sensitif, pengetahuan ini hadir dipengaruhi oleh kehadiran objek-objek di dunia atas indra manusia. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan tentang objek eksternal partikular.. kesaksian indra manusia yang pada akhirnya mempengaruhi perolehannya. Dengan persepsi dan keasadaran manusia lain bisa masuk kepada gagasan-gagasan tentang manusia yang menjadi objek, pengetahuan ini layaknya ilmu psikolog. (Vitalis Tarsan, 2017)

III. Analisis Komparatif Antara John Locke Dan Ibnu Sina

a. Persamaan Pandangan Terhadap Teori Pengatahuan

Perolehan pengetahuan yang digagas oleh kedua tokoh ini sama-sama merujuk pada material yang kosong , sehingga didapatkanlah keotentikan daripada sebuah ilmu pengetahuan. Misalnya pada ibnu sina yang menekankan pada objektifitas rasio (akal) Ketika mendapatkan sebuah pengetahuan mesti dicerna dan dicerap oleh nalar maka hadirlah pengalaman empirik sehingga itulah peran dari indra untuk mendapatkan pengetahuan. (Lailatu Rohmah, 2013). Sedangkan john locke dengan teori “*tabula rasa*” nya memberikan pandangan bahwa kemudian manusia lahir kedunia itu selayaknya kertas kosong yang bersih artinya tidak mengetahui apapun tentang hal yang materil sehingga tidak ada pengetahuan apapun, artinya proses pengalamanlah yang memberikannya pengetahuan. (Juhari, 2013)

Dalam Proses tahapan perolehan pengetahuan, kedua tokoh ini dalam prosesi mencerap pengatahuan yang akan didapatkan oleh manusia. Menurut ibnu sina proses akuisisi pengetahuan melalui tahapan intelek (akal intelectus in habitu), kemudian ditransformasikan oleh akal potensial (al-aql al-hayulani) hingga sampailah mencapai akal aktif (al-aql al fa'aal), yang membuat manusia memperoleh pengetahuan. (Astuti Budi Handayani, 2019). Kemudian jika pada john locke proses perolehan pengetahuan itu diawali oleh ide sederhana (Tunggal), yang berasal dari pengalaman langsung dan ide-ide kompleks yang merupakan hasil penggabungangan ide-ide sederhana (Tunggal). Sehingga pengetahuan berkembang melalui pengamatan dan penyusunan ide. (Mihai Androne, 2013).

Tabel.1 Persamaan Pemikiran John Locke dan Ibnu sina

Aspek	Persamaan Pemikiran john Locke dan Ibnu sina
Perolehan Pengetahuan	Untuk Perolehan pengetahuan keduanya sama-sama menekankan pada aspek individu manusia yang mencerap pengetahuan berangkat dengan nalar yang kosong

Proses Tahapan Perolehan Pengetahuan	Pada tahap prosesi pengetahuan didapatkan keduanya sama identik dengan pengetahuan yang didapat kemudian dikumpulkan oleh panca indra menjadi satu wadah yaitu nalar (otak)
---	---

b. Perbedaan Pandangan Terhadap Teori Pengatahan

Walaupun ibnu sina dan john locke mempunyai beberapa persamaan dalam segi epistemologinya, tetapi tetap ada perbedaan yang dihadirkan secara garis besar pemikirannya. Secara landasan filosofis john locke lebih merujuk pada aspek pengalaman secara corak pemikiraanya artinya john locke lebih otentik dengan pemikirannya kepada aliran empirisisme, sedangkan ibnu sina lebih kepada aspek rasionalitas, karena dalam inti pemikirannya, tidak terlepas daripada aspek akal yang hadir menjadi corak yang otentik dalam keterpengaruhannya. Ibnu sinapun Ketika difase dirinya hidup kajiannya lebih kepada yang sifarnya metafisika.

Dalam sumber pengetahuan keduanya jelas berbeda secara basis pemikiran. Pengetahuan menurut locke terbatas pada pengalaman indrawi dan refleksi, ia menolak keras adanya wahyudan intuisi. (Vitalis Tarsan, 2017). Sedangkan ibnu sina dirinya mengintegrasikan wahyu, intuisi, dan iluminasi sebagai sumber pengtahuan. (Nur Khasanah, 2020). Sehingga pada akhirnya terjadi perbedaan basis wawasan ataupun pengetahuan, lantas focus kajian merekapun tentu berbeda, john locke focus pada empiris dan dunia material, untuk menghindari spekulasi metafisika yang tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman dan refleksi, karena locke menolak keberadaan ide-ide universal bawaan. Sedangkan ibnu sina memberika perhatian yang besar tehadap hal-hal yang sifatnya metafisika, karena dirinya mengembangkan teori pengetahuan tidak hanya mencakup pada dunia materil saja, tetapi hubungan manusia terhadap realitas ilahiyah dan ibnu sina menerima ide-ide universal.

Metode Pendekatan kedua tokoh inipun tentu berbeda, john locke menggunakan metode empiris dengan penekanan pada observasi dan analisis pengalaman yang terfokus pada kehidupan praktis, kemudian ibnu sina

menggabungkan metode rasional, empiris, dan intuisi, sehingga pendekatannya mencakup berbagai aspek terhadap filsafat, sains, dan sufisme.

Tabel.2 Perbedaan Pemikiran John Locke dan Ibnu sina

Aspek	John Locke	Ibnu sina
Landasan Filosofis	Berangakat dari corak pemikirannya yang empiris	Secara corak pemikirannya itu lebih mengedapankan rasio
Sumber Pengetahuan	terbatas pada pengalaman indrawi dan refleksi	wahyu, intuisi, dan iluminasin sebagai acuan sember wawasannya
Fokus Kajian	pada Analisa empiris dan dunia material, untuk menghindari spekulasi metafisika yang tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman dan refleksi	Metafisika sebagai inti kajian yang dihadirkan, karena dirinya mengemukakan teori pengetahuan untuk menjaga hubungan manusia dengan tuhannya
Metode Pendekatan	metode empiris dengan penekanan pada observasi dan analisis pengalaman yang terfokus pada kehidupan praktis	menggabungkan metode rasional, empiris, dan intuisi

D. Kesimpulan

Bahwa pemikiran kedua tokoh ini tentunya ada persamaan dan perbedaannya, sehingga menjadi hal yang wajar kemudian terjadi hal yang demikian, ibnu sina terkenal teori pengetahuannya dikarekan dalam teori pengetahuannya berupaya untuk menjaga hubungan hamba dengan tuhannya, sedangkan john locke terkenal dengan teori tabula rasanya yang menjadi acuan dalam corak berpikir tentang ide Tunggal kemudian ide kompleks. Maka mesti diintegarkan pemikiran kedua tokoh ini guna menjaga kestabilan ilmu pengetahuan dalam menjaga kemurniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nur . (2009). IBNU SINA:PEMIKIRAN FISAFATNYA TENTANG AL-FAYD,. *Jurnal hanifa*, 1-12.
- Abdullah Nur. (2009). IBNU SINA:. *Jurnal Hunafa*, 1-12.
- Astuti Budi Handayani. (2019). Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenia. *Ta'dimuna*, 1-19.
- BERTRAND RUSSELL. (1946). *Sejarah Filsafat Barat*. london: PUSTAKA PELAJAR.
- Chairi, A. (2009). Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif. 1-27.
- Dr. IU RUSLIANA, M.Si.,CHRA. (2015). *Filsafat ilmu*. Bandung: PT.REFIKA Aditama.
- Jamhari. (2022). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1-12.
- John Dunn. (2003). *John Locke Sebuah Pengantar Singkat*. Britania: Basa Basi.
- Juhari. (2013). MUATAN SOSIOLOGI DALAM PEMIKIRAN john locke. *Jurnal Al-Bayan*, 1-14.
- jujun S. suriasumantri. (2007). *Filsafat Ilmu*. JAKARTA: PUSTAKA SINAR HARAPAN.
- Lailatu Rohmah. (2013). Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi:. *Jurnal An Nûr*, 1-15.
- Lailatu Rohmah. (2013). Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi:. *Jurnal An Nûr*, 1-13.
- Mihai Androne. (2013). Notes on John Locke's views on education. *Procedia*, 1-6.
- Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA. *TA'LIMUNA*, 1-9.
- MULYHADI KARTENEGARA. (2003). *PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM*. BANDUNG: MIZAN.
- Nani Widiawati. (2012). *Pemikiran spekulatif dalam Filsafat Islam*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Nur Khasanah. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 1-16.
- Ratna Puspitasari. (2012). KONTRIBUSI EMPIRISME. *Jurnal Eduksos*, 1-29.

Vitalis Tarsan. (2017). RELEVANSI EPISTEMOLOGI JOHN LOCKE . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 1-21.

yaya suanarya m, pd. (2012). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV. Arvindo jaya.